



Hambatan Struktural Dan Kultural Pengembangan Pariwisata Pesisir di Kawasan Pantai Purus Kota Padang

Rinaldi Eka Putra¹⁾, M.Fedro Syafiola²⁾

Fisip Universitas Andalas, Kota Padang Sumatera Barat, Indonesia¹

rinaldiekaputra08@gmail.com¹⁾

fedro3103@gmail.com²⁾

ABSTRAK

Penelitian ini secara spesifik melakukan pengidentifikasian hambatan struktural dan kultural dalam pengembangan wisata kawasan Pantai Purus Kota Padang. Penelitian ini memiliki tujuan khusus yaitu pertama, mendeskripsikan dan menjelaskan hambatan struktural dan kultural dalam pengembangan kawasan wisata pantai Purus Kota Padang, dan kedua yaitu menjelaskan dan menganalisis faktor-faktor penghambat pengembangan kawasan wisata Pantai Purus Kota Padang. Teknik dalam menentukan populasi dan sampel peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* yakni dengan menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Dari penelitian yang didapatkan dalam identifikasi hambatan struktural yaitu hambatan yang berasal dari kebijakan Pemerintah Kota, baik pihak kecamatan maupun Kelurahan Purus yang tidak bisa dirubah ketetapanannya, dan hambatan kultural hambatan yang berasal dari masyarakat Pantai Purus.

Kata kunci: Hambatan, Kultural, Pariwisata

ABSTRACT

This study specifically identifies structural and cultural barriers in the development of Tourism Purus Beach Padang. This study has a specific purpose, namely First, describe and explain the structural and cultural barriers in the development of Tourism Purus Beach Padang City, and the second is to explain and analyze the factors inhibiting the development of Tourism Purus Beach Padang city. Techniques in determining the population and sample researchers use purposive sampling techniques by establishing certain criteria that must be met by people who will be used as sources of information. From the research obtained in the identification of structural barriers that are barriers that come from the city government policy, both the district and village of Purus that can not be changed provisions, and cultural barriers barriers that come from the community of Purus Beach

Key words: Barriers, Culture, Tourism

PENDAHULUAN

Pariwisata telah menjadi unsur penting dalam perkembangan perekonomian Indonesia. Pariwisata telah menjadi *backbone* perekonomian dan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia. Maka dari itu, dalam pengembangan potensi pariwisata harus diimbangi sesuai dengan strategi pengembangan yang baik agar objek wisata tersebut dapat dimanfaatkan bagi peningkatan perekonomian masyarakat sekitar dan keberlanjutan dari objek



tersebut. Seperti halnya di Provinsi Sumatera Barat. Sumatra Barat memiliki banyak sumber daya serta potensi diantaranya sumber daya alam seperti hamparan pantai-pantai yang sangat indah dan alami, selain sumber daya alamnya yang terkenal.

Keberadaan Pantai Purus sebagai objek wisata di Kota Padang sangat menarik untuk dikaji saat ini. Hal ini karena perkembangan objek wisata ini 10 tahun terakhir mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Masyarakat di kawasan pesisir Indonesia sebagian besar berprofesi sebagai nelayan yang diperoleh secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik masyarakat nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah.

Di samping itu, pantai ini memiliki berbagai fasilitas maupun sarana dan prasarana yang menunjang sebagai kawasan wisata. Pantai ini seharusnya dapat menjadi aset penting pariwisata yang ada di Kota Padang yang memberikan sumbangan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi dan menjadi sarana dalam memberdayakan masyarakat. Namun permasalahan yang terjadi dalam pengembangan pantai Purus sebagai obyek wisata tersebut tergolong belum optimal. Sarana dan prasarana yang ada masih belum lengkap serta kondisi pantai yang kurang terpelihara.

Hal ini tentu saja dikuatkan melalui penelitian *Handayawati et al (2010)* tentang potensi wisata alam pantai-bahari yang menjelaskan bahwa kebutuhan masyarakat terhadap wisata alam terutama di kawasan pesisir yang mengandalkan wisata bahari telah menjadikan pergeseran pola hidup masyarakat, meningkatnya taraf hidup masyarakat, serta kebutuhan akan sarana prasarana yang ada di lokasi wisata.

Hal tersebut dapat diaktakan masih minimnya fasilitas yang ada jikapun ada akses untuk mencapainya cukup jauh sehingga mempersulit bagi wisatawan untuk memanfaatkan fasilitas yang ada di objek wisata Pantai Purus, padahal dengan adanya fasilitas yang mendukung dapat membantu pengembangan dalam meningkatkan pendapatan operasional pada objek wisata Pantai Purus. Perlunya upaya pengembangan objek wisata Pantai Purus, agar dapat bermanfaat lebih optimal, dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat setempat yang berusaha disektor wisata tersebut. Oleh karena itu penting kiranya untuk di analisis bagaimana hambatan yang di hadapi oleh pihak terkait dengan pengembangan objek wisata pantai purus Kota Padang agar pengembangan objek wisata tersebut dapat dicapai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hambatan struktur sosial dan kultural dalam pengembangan kawasan wisata pantai Purus Kota Padang, dan juga menganalisis faktor-faktor penghambat pengembangan kawasan wisata pantai tersebut. Penyelenggaraan sistem pariwisata dapat berjalan dengan sempurna bila komponen- komponen tersebut melebur menjadi satu dan saling mendukung satu dengan lainnya. Oleh karena itu penelitian ini penting untuk dilakukan guna melihat dan menjelaskan hambatan apa saja dari aspek sktruktur dan kultural masyarakat pesisir dalam pengembangan kawasan wisata pantai Purus Kota Padang.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: untuk melakukan *pengidentifikasian* hambatan struktural dan kultural dalam pengembangan kawasan wisata pantai Purus Kota Padang.



METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penyajian secara deskriptif. Peneliti menggunakan konsep dan kerangka konseptual yang mana peneliti meninjau secara langsung objek penelitian, mencari data dan memecahkan masalah yang sedang berlangsung atau dihadapi saat ini. Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*.

Adapun penelitian ini menggunakan unit analisis adalah masyarakat pesisir yang berdomisili pada kawasan wisata pantai Purus Kota Padang, sedang teknik pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi partisipatif

Adapun informan penelitian dalam riset ini adalah Pihak Kecamatan Padang Barat, Kelurahan Purus, Pokdarwis Kawasan Pantai Purus, Pelaku UMKM/ Pedagang Kawasan Pantai Purus, Kelompok Nelayan, dan Pemerintah Kota/ Dinas Pariwisata

Metode analisis data yaitu teknik analisis data deskriptif kualitatif yaitu dengan data- data yang diperoleh dari tinjauan literatur serta website terkait disusun menjadi sebuah fakta-fakta yang aktual untuk kemudian dilakukan pembahasan. Gambaran struktural dan kultural serta kondisi sosial masyarakat pesisir kawasan Pantai Padang yang diperoleh dari observasi secara langsung pada objek penelitian dan wawancara dengan cara menghubungkannya secara kualitatif.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat di kawasan Pantai Purus Kecamatan Padang Barat Kota Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Struktural

Untuk menindaklanjuti faktor penghambat pengembangan pariwisata dari hambatan struktural, pemerintah harus menyiapkan fasilitas tempat berdagang yang representatif untuk pedagang yang direlokasi. Karena Pemerintah Kota Padang telah memindahkan pedagang ke seberang jalan, kemudian orang-orang yang berkunjung memarkirkan kendaraan untuk membeli cemilan harus menyebrang ke seberang jalan, hal itu akan menimbulkan dan mengganggu aktivitas jalan raya. Pemerintah telah berhasil mengatasi pemandangan laut, tapi munculnya berbagai masalah baru.

Kurangnya kapasitas pemberdayaan dalam membentuk kelompok POKDARWIS, pembangunan karakter SDM pariwisata yang bersahabat dan ramah sebagai sebuah keharusan melalui berbagai pendidikan formal dan informal. Pembangunan tadi pula haruslah sejalan menggunakan pembangunan "kelompok sadar wisata" kepada masyarakat di daerah destinasi wisata Purus dengan upaya menaruh manfaat yang seimbang kepada masyarakat setempat dengan kehadiran wisatawan. Disinilah letak krusial Kelurahan Purus baik dinas pariwisata maupun Pemkot Padang

Kurangnya dana kelurahan mengakibatkan kurangnya fasilitas ataupun infrastruktur. Pengembangan pariwisata pantai memiliki prospek yang baik seiring dengan fokus perencanaan dan pengembangan kemaritiman yang akan dicapai pemerintah. Pemenuhan kebutuhan berupa penyediaan infrastruktur yang baik seperti MCK (toilet umum) perlu dilakukan dengan cepat. Percepatan pembangunan kawasan pantai dapat dilakukan dengan membuat fokus prioritas pembangunan. Ketersediaan dana yang dimiliki Desa Tematik Purus menjadi salah satu penentu perkembangan sarana dan prasarana desa wisata



Pembangunan trotoar dan kurangnya jarak untuk maelo pukek. pembangunan trotoar mengakibatkan ruang parkir untuk wisatawan yang sempit, terpaksa memakai badan jalan, dan membuat pedagang-pedagang disekitar pantai susah untuk berjualan di atas trotoar karena setiap hari semenjak beberapa bulan terakhir pedagang harus dipindahkan oleh Satpol PP ke seberang karena dapat menghambat pemandangan pantai. Keterbatasan area/space untuk melakukan proses penarikan pukat yang sampai ke jalan raya akan mengganggu pengguna jalan raya seperti pengemudi mobil dan motor merasa terganggu karena pukek tersebut.

Hambatan Kultural

Faktor penghambat pengembangan pariwisata dari hambatan Kultural, yaitu :

1. UMKM yang belum berjalan dengan baik.

Sebuah wisata haruslah memiliki produk wisata, sebagaimana hal tersebut merupakan bentuk obyek material dari proses perdagangan barang dan jasa yang dilakukan kepada wisatawan yang datang. Produk pariwisata yang dimiliki dan ditawarkan oleh sebuah kampung berupa kearifan lokal seperti elo pukek dan view pantai (laut), Diketahui, Elo Pukek atau menarik pukat untuk menangkap ikan di laut dari bibir pantai, merupakan tradisi turun-temurun bagi nelayan hampir di seluruh pesisir Ranah Minang.

UMKM dari Daerah Purus tidak berjalan , seperti baju-baju pantai yang menggambarkan elo pukek, padahal CSR PLN telah memberikan berupa bantuan seperti mesin jahit, tapi tidak berjalan dengan lancar program tersebut, olahan makanan dari hasil elo pukek dan kerajinan tangan yang sifatnya khas, misalnya cendramata, tidak ada aktivitas pariwisata lain yang terlaksana atau terjadi di Kampung Wisata Purus Padang, yang menyebabkan kunjungan wisatawan pun masih kurang yang berkunjung.

2. Masyarakatnya yang tidak mematuhi larangan.

Masyarakat di daerah Purus berdagang mulai dari siang sampai malam di tepi pantai dan di atas trotoar, padahal Pemerintah Kota Padang telah melarang pedagang semenjak bulan Mei 2022. Pemko telah berkordinasi dengan SatPol-PP Kota Padang untuk menertibkan pedagang yang berjualan di tepi pantai dikarenakan menghalangi pemandangan laut sehingga bisa menimbulkan kemacetan, tapi sebagian masyarakat (*oknum*) tetap aja berjualan walaupun telah dilarang dan ditertibkan.

3. Kurangnya kebersihan pantai.

Kesadaran masyarakat untuk tidak membuang sampah di sungai dan pantai sangat kurang. Masih banyak ditemukan saat duduk di tepi pantai maupun saat elo pukek sampah yang berserakan. Aturan mengenai kebersihan sudah banyak yang dibuat, namun hingga kini implementasinya masih dibawah ekspektasi. Masalah yang terjadi akibat sampah di kawasan pariwisata Pantai Purus diantaranya kurangnya jumlah TPA (Tempat Pembuangan Akhir) sampah. Beberapa kegiatan pariwisata di beberapa lokasi kurang memperhatikan lingkungan hidup. Ada kegiatan pariwisata yang di beberapa lokasi memiliki dampak negatif pada lingkungan, misalnya: merusak keasrian lingkungan alam yang ada dan sampah yang dibuang sembarangan atau tidak dikelola secara baik.

4. Rendahnya SDM masyarakat Pantai Purus Kota Padang.



SDM yang ada khususnya di sekitar objek wisata Purus kurang mendukung dalam hal keterampilan jasa-jasa keterampilan berbahasa asing (Bahasa Inggris), maupun dalam hal etika dan pedoman berperilaku dalam menyambut kedatangan wisarawan, baik wisatawan domestik maupun asing. Di samping itu, tenaga pemandu pariwisata bersertifikasi juga masih kurang. Kurangnya tenaga pemandu pariwisata bersertifikasi disebabkan oleh kekurangsadaran pengelola objek pariwisata yang telah mempunyai lisensi/sertifikasi di bidang pariwisata. Hal ini disebabkan karena anak-anak dan masyarakat yang tidak mau bersekolah lebih tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pengembangan pariwisata maju akan memiliki efek ganda, menguntungkan pendapatan daerah dan masyarakat lokal. Pengembangan pariwisata yang baik memiliki berbagai dampak, salah satunya adalah kemajuan pariwisata, seperti Pantai Purus di Kota Padang. Pada tahun 2022, objek wisata Pantai Purus akan dijadikan program pengembangan wisata kampung tematik Purus. Namun, sangat disayangkan ada beberapa hambatan yang membuat pariwisata Pantai Purus Kota Padang sulit berkembang.

Adapun beberapa hambatan yang terdapat di Pantai Purus sebagai berikut:

1. Hambatan Struktural
Kebijakan sebagai tindakan yang diusulkan oleh individu, kelompok, atau pemerintah dalam konteks tertentu, memberikan hambatan dan peluang bagi kebijakan yang diusulkan untuk digunakan dan diatasi untuk mencapai tujuan tertentu.
2. Hambatan Kultural
Hambatan kultural, yaitu: UMKM yang belum berjalan dengan baik, masyarakatnya yang tidak mematuhi larangan, kurangnya kebersihan pantai, dan rendahnya SDM masyarakat Pantai Purus Kota Padang.

Saran

Peneliti memberikan saran kepada pihak pemerintah dan masyarakat sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat sebaiknya harus menjadi pion-pion atau penggerak terhadap pengembangan pariwisata Pantai Purus. Masyarakat harus banyak berinovasi dan mengembangkan dalam meningkatkan daya tarik wisata Pantai Purus Padang.
2. Bagi pemerintah atau pihak yang terkait seperti dinas pariwisata dan pemerintah Kota Padang tugasnya hanya menyediakan infrastruktur, kemudian melakukan kontrol sekali dalam satu minggu. Tidak lupa juga menyediakan serta memfasilitasi masyarakat Pantai Purus Padang dalam melakukan pemberdayaan terhadap pengembangan desa wisata.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Bapak Dr. Azwar, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, dan juga Ibu Dr. Maihasni, M.Si selaku ketua jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas;



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Kelima. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Basuki, S. (2006). *Metode Penelitian*. Wedatama Widya Sastra, Jakarta.
- Chafid Fandeli. (2001). *Dasar - Dasar Manajemen Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial (LP3ES).
- Handayawati, H. (2010). *Potensi Wisata Alam Pantai - Bahari*. PM PSLP PPSUB.
- Hartono, Teguh. (2003). *Pengalaman Pengembangan dan Pengelolaan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Jawa Barat*. Makalah disampaikan pada sarasehan tentang Pengelolaan dan Pengembangan Ketep Pass dan objek-objek wisata disekitarnya. Hotel Pondok Tingal Borobudur Kabupaten Magelang 29 Desember 2003.
- Kiswanto, A., & Damiasih, D. (2018). Persepsi Kualitas Pelayanan Museum Sebagai Sarana Edukasi Masyarakat (Studi Kasus: Museum Gunung Api Merapi Yogyakarta). *Kepariwisata: Jurnal Ilmiah*, 12(2), 57-70.
- Kusmayadi, E. S., & Sugiarto, E. M. (2000). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnadi, M. A. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. LKIS Pelangi Aksara.
- Putra, R. S., & Adnan, M. F. (2021). Pengembangan Pantai Muaro Lasak Kota Padang Sebagai Ikon Parawisata. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)*, 5(1).
- Ruspianda, R. (2019). Program Pengembangan Kawasan Pariwisata Pantai Purus Kota Padang. *Jurnal Planologi Dan Sipil (JPS)*, 1(1), 80-88.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, Bandung.
- Sunarto. (2001). *Geomorfologi Kepesisiran dan Peranannya Dalam Pembangunan Nasional Indonesia*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Syafrini, D., Susilawati, N., & Hasmira, M. H. (2016). Partisipasi masyarakat lokal dalam mengembangkan kawasan wisata keluarga. *Jurnal Socius*, 3(2), 122-139.